Qanun dan Tarikh Kesultanan Sambas

Haries Pribady

QANUN & TARIKH KESULTANAN SAMBAS

H A R I E S P R I B A D Y

**Dipersembahkan untuk Yang
Amat Berbahagia, Majelis
Kehormatan dan Anggota Konsil
Pusat Studi Humaniora Indonesia:**

1. YM Raden Kesuma Agri Aditya
2. YAB Kiki Prio Utomo
3. YAB Alexander
4. YAB Heru Afandi
5. YAB Edi Kurnawan
6. YAB Tengku Muhammad Miftahul
Falah bin Tengku Anwar
7. YAB Udiyansyah

SEKAPUR SIRIH

Bismillahirrahmanirrahim

Perlu dimaklumkan kepada pembaca sekalian bahwa buku bertajuk *Qanun dan Tarikh Kesultanan Sambas* sedang di dalam tahap penulisan. Kajian intensif tengah dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah. Atas sebab itu, doa dari pembaca sekalian sungguh diharapkan agar buku ini bisa selesai dalam tempo yang selekas-lekasnya.

Tulisan ringkas ini disusun sebagai hadiah untuk yang hamba muliakan allahyarham Sultan Shariff Ali, allahyarham Sultan Bolkiah, allahyarham Sultan Tengah, allahyarham Raden Sulaiman, allahyarham Sultan Muhammad Tsafiuddin II, allahyarham Maharaja Imam Sambas Basuni Imran, allahyarham Syaikh Ahmad Khattib Asyasyambassyi, dan allahyarham Abdul Rasyid Shah Irani

Pontianak, 15 hari bulan Dzulkaidah 1439
Bertepatan dengan 28 hari bulan Juli 2018

Haries Pribady

Committee of Sambas and Dutch Oost Indies
Studies (a Research Group of Indonesian
Humanity Research Council/ Pusat Studi
Humaniora Indonesia)

SELAYANG PANDANG

Sejarah Kejayaan Para Sultan: Tamparan Keras untuk Sambas di Masa Sekarang

Merancang sebuah peradaban bukan perkara yang mudah. Perlu upaya yang sungguh-sungguh dalam melakukannya. Tidak sedikit tenaga, waktu, pikiran, bahkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan sebuah daerah yang berperadaban. Di masa sekarang, tentu saja peradaban yang diharapkan adalah tentang

bagaimana setiap anggota masyarakat bisa hidup dengan tenang di dalam sebuah sistem yang menjalankan pemerintahan yang progresif dan berkelanjutan.

Peradaban yang diharapkan tidak semata-mata dari aspek jasmani saja. Seperti yang telah disebutkan, setiap bentuk kemudahan hidup adalah untuk memenuhi aspek jasmani. Tetapi juga dari aspek ruhani. Peradaban mestilah mampu menciptakan masyarakat yang cerdas dan bermartabat kemudian mengakomodasinya demi kemajuan. Jika peradaban diukur dengan seberapa canggih teknologi yang digunakan

pada saat sekarang, maka yang menjadi tolok ukurnya adalah peradaban di masa depan yang semuanya serba bersifat digital. Tentu, semua bangsa, semua negara tengah menuju kesana. Tapi tidak ada salahnya, jika mengukur sebuah peradaban dengan membandingkannya dengan periode-periode lampau. Istilahnya adalah menggunakan pendekatan sejarah sebagai tolok ukur kemajuan peradaban. Hal itu lah yang akan dikupas dalam tulisan singkat ini.

Berdasarkan hasil penelitian sejarawan, ada beberapa hal yang mesti

diungkapkan sebagai basis argumen dalam tulisan ini.

Pertama, Sambas adalah daerah yang menerapkan pluralisme dan sangat terbuka menerima kebudayaan lain. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya komunitas muslim Hanafi yang merupakan kumpulan pedagang berkebangsaan Cina pada tahun 1407 Masehi.

Kedua, untuk urusan hubungan eksternal, pada tahun 1609 Masehi telah diadakan sebuah perjanjian perdagangan emas antara Pangeran Adipati Saboa Tangan

dengan serikat dagang Hindia Belanda (VOC).

Ketiga, pada tahun 1868 dan tahun 1869 Sultan Muhammad Tsafiuddin II mendirikan Madrasah *Sulthoniyah* dan Lembaga Keulamaan Sambas dengan seorang pemimpin yang diberi gelar Maharaja Imam.

Keempat, Muhammad Basuni Imran adalah penulis tafsir Qur'an pertama di Kalimantan yang berjudul Tafsir Surat Tujuh.

Kelima, ulama kenamaan Syaikh Ahmad Khatib Sambas pendiri Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* adalah salah satu ulama yang berpengaruh di nusantara.

Keenam, Kesultanan Sambas merupakan kesultanan terbesar di wilayah barat Kalimantan.

Enam fakta sejarah ini setidaknya bisa membangunkan masyarakat Sambas dari tidur panjangnya yang sudah sangat melampaui batas.

Enam fakta sejarah tersebut hanya sedikit dari sekian banyak bukti kejayaan sultan dalam memimpin Sambas. Betul, keadaan zaman lampau tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan keadaan sekarang. Namun paling tidak, ada banyak pelajaran berharga yang bisa diambil dari sejarah kejayaan

sultan demi mewujudkan Sambas yang berkemajuan. Adapun pelajaran yang bisa diambil dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, untuk mewujudkan kemajuan Sambas, sifat keterbukaan dan pemahaman terhadap hakikat keberagaman adalah harga mati yang tidak bisa digoyangkan. Penerimaan masyarakat dan raja terhadap pedagang Cina, India dan Arab, selanjutnya penerimaan para ratu terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Raden Sulaiman merupakan bukti bahwa Sambas sama sekali tidak berada dalam kondisi yang jumud dan takut terhadap perubahan.

Kedua, hubungan kerja sama dengan pihak luar sangat dibutuhkan agar Sambas memiliki daya saing dan terus berkembang. Ada hal yang menarik, perjanjian dagang antara Sambas dengan VOC hanya berselisih tujuh tahun dari serikat dagang Hindia Belanda itu berdiri. Ini menunjukkan bahwa pada saat itu hubungan eksternal kerajaan Sambas sudah terbina dengan sangat baik.

Ketiga, revitalisasi lembaga ilmu pengetahuan adalah kunci utama agar bisa mewujudkan peradaban yang maju. Pendirian Madrasah *Sulthoniyah* dan Lembaga Keulamaan merupakan dua contoh utama

betapa para sultan begitu peduli pada perkembangan ilmu dan pengetahuan. Walaupun sistem pembelajaran masih diadopsi dari Mesir dan Saudi yang ditandai dengan dominasi ilmu agama, pendirian lembaga tersebut memberikan sinyal bahwa ilmu pengetahuan mesti diajarkan secara terarah dan teratur. Dengan memiliki ilmu pengetahuan, seorang manusia akan memiliki bekal hidup dan mampu bersaing. Hal itu lah yang diasumsikan sebagai landasan para sultan begitu konsen terhadap pengembangan pendidikan.

Keempat, menjaga nama baik dan terus menerus bekerja untuk kesejahteraan masyarakat adalah yang pertama dan terutama. Sebagai keturunan murni Sultan Brunei, para sultan Sambas berupaya keras untuk memakmurkan daerah kekuasaannya. Kekayaan alam dikelola dengan maksimal, bahkan hingga mendatangkan tenaga ahli penambang emas dari Tiongkok. Batas-batas wilayah diatur sedemikian rupa dengan perjanjian supaya tidak terjadi perselisihan. Kedaulatan betul-betul dijaga dengan menguasai jalur perdagangan.

Menengok sejarah masa lampau tentang kejayaan para sultan bukanlah sebuah tindakan utopis. Sebagai sekelompok masyarakat yang digadang-gadang berkebudayaan dan menghormati pesan "Nek Datok" seharusnya Sambas pada saat ini tengah berada di menara gading.

Tidak lagi berhadapan dengan akses jalan yang terbatas, tidak lagi berhadapan dengan sumber daya manusia yang rendah, tidak lagi berhasil dengan krisis moral dan etika.

Catatan singkat ini adalah tamparan buat semuanya, termasuk kepada penulis

sendiri. Lewat fakta-fakta sejarah, para sultan tengah berpesan bahwa kemajuan Sambas adalah dengan menghidupkan kembali nilai-nilai yang telah dijalankan oleh para sultan. Sehingga pada masa lampau, Sambas pernah mencapai puncak kejayaannya sebagai kesultanan terbesar di barat Kalimantan.

Sebagai penutup, mari kita hadiahkan doa kepada seluruh raja dan sultan yang pernah berdaulat di tanah Sambas. Untuk yang kami agungkan dan muliakan *ila hadratuysyaikh* para imam, raja, dan sultan, *Alfatihah*.

SENARAI ISI

1. Halaman Persembahan
2. Sekapur Sirih
3. Selayang Pandang
4. Senarai Isi
5. Sejarah Ringkas Kesultanan Sambas
6. The Sambas Chronicle
7. Perjanjian VOC dan Kesultanan Sambas
8. Silsilah Raja Sambas
9. Bibliography

Sejarah Ringkas Kesultanan Sambas

1. Kerajaan Sambas berdiri sekitar abad ke-5 M hingga abad ke-7 M, hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Batu Laras di Hulu Sungai Keriau yaitu sebelum berdirinya Kerajaan Tanjung Pura.[1]
2. Kerajaan yang bernama Sambas ada dalam tulisan tercantum dalam Kitab Negara Kertagama karya Prapanca. [2], [3]
3. Pada masa itu rajanya mempunyai gelaran "Nek" yaitu salah satunya bernama Nek Riuh.[2], [3]
4. Setelah masa Nek Riuh, pada sekitar abad ke- 15 M muncul pemerintahan

Raja yang bernama Tan Unggal yang terkenal sangat kejam.[2]–[4]

5. Karena kekejamannya ini Raja Tan Unggal kemudian dikudeta oleh rakyat dan setelah itu selama puluhan tahun rakyat di wilayah Sungai Sambas ini tidak mau mengangkat raja lagi.[2]
6. Pada masa kekosongan pemerintahan di wilayah Sungai Sambas inilah kemudian pada awal abad ke-16 M (1530 M) datang serombongan besar Bangsawan Jawa (sekitar lebih dari 500 orang) yang diperkirakan adalah Bangsawan Majapahit yang masih Hindu melarikan diri dari Pulau Jawa (Jawa bagian timur) karena ditumpas oleh pasukan Kesultanan Demak di bawah Sultan Demak ke-3 yaitu Sultan Trenggono[2]

7. Dalam sumber lokal disebutkan bahwa pada abad ke-14 M, Sambas adalah sebuah negeri yang diperintah oleh Raden Janur dengan pusat ibu kotanya berada di Paloh.[1]
8. Eksistensi kerajaan ini setidaknya diketahui sampai datangnya pasukan Majapahit mulai tahun 1350-1364 M yang mendarat di Pantai Sambas bernama “Jawi” dan karena itulah tempat pendaratan tersebut sekarang disebut Jawai.[1], [3]
9. Dengan datangnya pasukan Majapahit maka kekuasaan Raden Janur berakhir, sehingga dapat dikatakan sejak saat itu berdirilah Kerajaan Hindu Sambas.[1]
10. Pada saat itu di pesisir dan tengah wilayah Sungai Sambas ini telah sejak ratusan tahun didiami oleh orang-

orang Melayu yang telah mengalami asimilasi dengan orang-orang Dayak pesisir di mana karena saat itu wilayah ini sedang tidak ber-Raja (sepeninggal Raja Tan Unggal) maka kedatangan rombongan Bangsawan Majapahit ini berjalan mulus tanpa menimbulkan konflik. Rombongan Bangsawan Majapahit ini kemudian menetap di hulu Sungai Sambas yaitu di suatu tempat yang sekarang disebut dengan nama “Kota Lama”. [2], [3], [5]

11. Setelah sekitar lebih dari 10 tahun menetap di “Kota Lama” dan melihat keadaan wilayah Sungai Sambas ini aman dan kondusif maka kemudian para Bangsawan Majapahit ini mendirikan sebuah Panembahan / Kerajaan Hindu yang kemudian

disebut dengan nama “Panembahan Sambas”. [2], [3]

12. Raja Panembahan Sambas ini bergelar “Ratu” (Raja Laki-laki) di mana Raja yang pertama tidak diketahui namanya yang kemudian setelah wafat digantikan oleh anaknya yang bergelar Ratu Timbang Paseban. Setelah Ratu Timbang Paseban wafat lalu digantikan oleh adiknya yang bergelar Ratu Sapudak [2], [3], [6]
13. Pada masa Ratu Sapudak inilah untuk pertama kalinya diadakan kerjasama perdagangan antara Panembahan Sambas ini dengan VOC yaitu pada tahun 1609 m. [7]
14. Sambas adalah sebuah kerajaan yang eksis dalam jaringan perdagangan, dapat dilihat dengan kontrak perjanjian dagang antara Raja Sambas

yakni Pangeran Adipati Saboa Tangan dengan Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) pada tahun 1609 M dalam hal monopoli perdagangan emas.[7]

15. Pada masa Ratu Sepudak rombongan Sultan Tengah (Sultan Sarawak ke-1) bin Sultan Muhammad Hasan (Sultan Brunei ke-9) datang dari Kesultanan Sukadana ke wilayah Sungai Sambas dan kemudian menetap di wilayah Sungai Sambas ini. Anak laki-laki sulung Sultan Tengah yang bernama Sulaiman kemudian dinikahkan dengan anak bungsu Ratu Sapudak yang bernama Mas Ayu Bungsu sehingga nama Sulaiman kemudian berubah menjadi Raden Sulaiman. Raden Sulaiman inilah yang kemudian setelah keruntuhan

Panembahan Sambas di Kota Lama mendirikan Kerajaan baru yaitu Kesultanan Sambas dengan Raden Sulaiman menjadi Sultan Sambas pertama bergelar Sultan Muhammad Shafiuddin I yaitu pada tahun 1671 M.[1]–[3]

16. Kerajaan Islam Sambas atau yang disebut Kesultanan Sambas berdiri pada paruh kedua pertengahan abad ke-17 M.[6]
17. Kerajaan Islam Sambas atau yang lebih terkenal dengan sebutan Kesultanan Sambas berdiri pada 10 Dzulhijjah 1040 Hijriyah. [1], [2]
18. Kesultanan Sambas tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan kekuasaan sebelumnya terutama kekuasaan Ratu Sepudak di Kerajaan

- Sambas Tua, Kerajaan Brunei dan Kerajaan Sukadana.[8]
19. Kota Lama adalah ibu kota Kerajaan Sambas Tua yang ketika itu diperintah oleh Ratu Sepudak. [1], [6], [9], [10]
 20. Hubungan terbina baik antara Raja Tengah dengan Ratu Sepudak dan semakin dipererat dengan pernikahan antara anak Ratu Sepudak bernama Mas Ayu Bungsu dengan anak sulung Raja Tengah bernama Raden Sulaiman.[1], [6], [11]
 21. Pernikahan Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu memungkinkan penyebaran Islam secara signifikan. [1]
 22. Dengan masuknya Raden Sulaiman dalam struktur pemerintahan yang ketika itu diperintah oleh Ratu Anom Kesuma Yudha setelah meninggalnya

- Ratu Sepudak, akhirnya Islam mampu menembus aristokrasi Kerajaan Sambas Tua. [3], [12]
23. Raden Sulaiman dinobatkan sebagai sultan Sambas yang pertama yang bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin I (1630-1669 M), pada tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1040 H atau tahun 1630 M. [1], [8], [13]
24. Islamisasi di Kerajaan Sambas dapat bermula sejak awal abad ke-15 M.[1]
25. Informasi mengenai datangnya Islam ke Sambas yaitu pada abad ke-15 M yang dibawa oleh pedagang Cina muslim yang diperkirakan sebagai anak buah Ceng Ho. [1], [2], [14]
26. Pedagang Cina mendirikan komunitas muslim Hanafi di Sambas tahun 1407 M.[1], [2], [14]

27. Sekitar abad ke-15 diperkirakan sudah ada para pedagang muslim yang bermukim di Sambas baik itu pedagang Cina maupun pedagang Arab dan India.[1], [2], [14]
28. Pada masa berkuasanya Raja Gipang mulai tahun 1479 M, dikatakan telah banyak rakyat Sambas yang memeluk Islam.[15]
29. Menjelang akhir abad ke-16 M, baru ditemukan petunjuk bahwa Islam benar-benar sudah diterima oleh masyarakat setempat dengan ditemukannya arkeologi berupa bangunan masjid. [1], [2]
30. Masjid itu diperkirakan sebagai masjid pertama di Sambas yang didirikan oleh ulama dari Semenanjung dan Sumatra. Melihat adanya bangunan masjid di wilayah

Sambas itu berarti telah semakin bertambahnya komunitas muslim dan Islam dapat dikatakan sudah berkembang cukup baik. [1], [2]

31. Oliver de Noor seorang berkebangsaan Belanda mengunjungi Kalimantan pada abad ke-16 M, mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang populer di sepanjang pesisir pantai pulau tersebut.[1]
32. Pada akhir abad ke-16 M, Islam mulai menyebar memasuki pusat-pusat pemerintahan. Diperkirakan Ratu Kerajaan Sambas Tua yaitu Ratu Anom Kesuma Yudha (sebelum dilantik bernama Raden Kencono) pada masa itu telah memeluk Islam secara individu untuk memudahkan urusan perniagaan dan mengembangkan hubungan baik

dengan Johor maupun Brunei yang sudah masuk Islam. Ratu Anom Kesumayuda adalah anak Ratu Timbang Paseban. Beliau menikah dengan Mas Ayu Anom, putri pertama Ratu Sepudak. [1], [3]

33. Jumlah masyarakat Islam pada masa ini telah berkembang dan semakin meningkat dengan diterimanya Raja Tengah beserta rombongan ke wilayah Kerajaan Sambas pada tahun 1620 M. [1]
34. Ada beberapa alasan lain yang menyebabkan diterimanya Islam di Kerajaan Sambas Tua yaitu pertama, Raja Tengah merupakan anak Sultan Brunei dan Sambas pada masa itu berada di bawah pengaruhnya. Kedua, dikarenakan telah banyak orang-orang

muslim lainnya terutama sejak pemerintahan Raja Gipang.[1]

35. Kedatangan Raja Tengah pada awal abad ke-17 M menjadi awal islamisasi pada konteks Kerajaan Sambas yang menguatkan proses islamisasi pada masa awal.[1]

36. Sebagai bukti telah diterimanya Islam di masyarakat dapat dilihat dengan adanya masjid di Kota Lama yang menandakan aktivitas keislaman telah berlangsung di sana.[2], [6]

37. Masjid Jami Keraton Sambas dibangun oleh Sultan Umar Aqomuddin yang memerintah Negeri Sambas pada tahun 1702-1727 M.[2] Masjid Keraton Sambas sendiri awalnya merupakan rumah Sultan yang kemudian dijadikan musala.

38. Kemudian masjid kecil itu direnovasi oleh putranya, Sultan Muhammad Saifuddin dan dikembangkan menjadi masjid jami dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober 1885 M.
39. Pada masa Sultan Umar Akamudin I (1702-1727) dibangun masjid baru menggantikan posisi sentral masjid lama di Muara Ulakan. Masjid itu diberi nama masjid “Kamasallaita”. Lokasinya kalau dilihat dari peta sekarang berada di pinggir sungai yang letaknya kurang lebih 100 meter dari Masjid Kraton Sambas dan berada di luar pagar keraton. Saat ini ditempati bangunan tempat kantin atau kedai para pengunjung atau wisatawan yang ingin menatap Keraton Sambas dari tepian Sungai Sambas.

40. Dalam perkembangan awalnya lingkungan di pusat pemerintahan Kesultanan Sambas yang baru berdiri ini sebagian besar adalah orang-orang Jawa dari Panembahan Sambas. Hal ini menyebabkan adat istiadat di lingkungan Keraton Kesultanan Sambas saat itu didominasi oleh adat istiadat dan budaya Jawa seperti penamaan gelar-gelar Kebangsawanan dan nama-nama keluarga Kesultanan yang bernuansa budaya Jawa.
41. Masjid Jami Keraton Sambas ini awalnya merupakan rumah Sultan yang kemudian dijadikan musala. Dibangun oleh Sultan Umar Aqomuddin yang memerintah Negeri Sambas pada tahun 1702-1727 Masehi, kemudian masjid kecil itu

direnovasi oleh putranya, Sultan Muhammad Saifuddin dan dikembangkan menjadi masjid jami dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober 1885 M. Masjid ini tercatat sebagai salah satu masjid tua di Kalimantan Barat.

42. Warna Keislaman Kalimantan Barat, khususnya Sambas, lebih dikenal sebagai Islam dalam warna tarekat di bawah pengaruh kharisma tokoh besar Ahmad Khatib As-Sambasi (lahir, 1803), seorang pemimpin tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang pengaruhnya banyak disebut-sebut meliputi Islam di wilayah Asean.
43. Sebelumnya pengaruh tasawuf di Kalimantan Barat telah disemaikan oleh Syaikh Abdul Jalil al-Fatani yang dimakamkan di daerah Lumbang,

Sambas. Pengaruh kental tasawuf di Kalimantan Barat, di waktu berikutnya mulai tergeser dengan paham pembaharuan Islam yang justru dipelopori dari tanah kelahiran Ahmad Khattib, yaitu di Sambas. Gerakan itu diawali oleh sosok dari Maharaja Imam Masjid Kraton Sambas, yaitu Muhammad Baisuni Imran. M. Baisuni Imran lahir pada tahun 1885 bertepatan dengan saat pembangunan Masjid Kraton Sambas yang dilakukan oleh Sultan Shafiudin II. Baisuni Imran saat muda sempat belajar ke Timur Tengah (1901-1906) dan berkenalan dengan pemikiran Jamaludin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rashid Ridho. Dia termasuk pengagum dari gagasan mereka. Pada tahun 1909, Baisuni

Imran belajar ke Al-Azhar mesir. Menurut Pijper, bahkan Baisuni Imran sempat diajar oleh Rashid Ridho.

44. Pada tanggal 9 Nopember 1913, sehabis sholat Jum'at ia dilantik oleh Sultan untuk memegang amanah sebagai Maharaja Imam tersebut. Semenjak saat itu Baisuni Imran melakukan usaha-usaha pembaharuan Islam di Sambas. Usaha-usaha itu meliputi ceramah yang dia lakukan, tulisan-tulisan bahkan melalui lembaga pendidikan "Tarbiatoel Islam". Khusus di bidang karya tulis, banyak tulisan yang dia tinggalkan seperti Tarjamah Durus at- T±r³kh as-Syar³'ah, Khul±jah S³rah al-Mu¥ammadiyah, Durus at- Tauh³d. Beberapa pemikiran baru yang dia kenalkan antara lain: bahwa sholat

Jum'at boleh dilakukan oleh jamaah yang kurang dari 40 orang, pembacaan taqlik talak dalam perkawinan tidak perlu dilakukan dan proses faskh dalam perkawinan harus diajukan ke lembaga agama, serta penetapan awal bulan dengan hitungan.

45. Masjid Kraton Sambas mempunyai nama lengkap Masjid Agung Jami Sultan Shafiuddin II Sambas. Nama ini dinisbahkan kepada nama raja ke delapan dari Kesultanan Sambas, yaitu Sultan Shafiuddin II. Sultan inilah yang mensponsori pembangunan masjid yang bentuknya dipertahankan sampai sekarang. Masjid terbuat dari bahan utama kayu. Hampir semua unsurnya adalah kayu dimulai dari kerangka, lantai, dinding

hingga atap semuanya berbahan baku dari kayu. Kayu yang dipilih adalah kayu Belian, kayu dengan kualitas terbaik dari hutan Kalimantan. Masjid ini mampu menampung 1600 jamaah dengan menggunakan lantai dasar dan lantai kedua.

46. Buku “Ta’akhhara al-Muslimun, wa Taqaddam Gairuhum”, karya Akib Arselan berasal dari judul surat Imam Masjid Kraton Sambas yang menulis surat kepada Muhammad Abduh dengan judul tersebut. Masjid Kraton Sambas merupakan perpaduan budaya dari berbagai belahan dunia yang disimbolkan melalui beberapa benda masjid dari tempat asalnya. Beberapa benda tersebut menjadi keunikan dan kekhasan yang perlu diketahui oleh khalayak. Beberapa benda itu antara

lain: mimbar yang merupakan sumbangan dari pelaut Palembang; bejana tempat wudhu yang konon didatangkan dari Kesultanan Brunai; kubah yang konon bentuknya mirip kubah di Muangthai; dan bedug yang merupakan penerimaan budaya Tionghoa yang diakomodasi melalui penerimaan bedug oleh Islam di Jawa. Akumulasi bendabenda ini menjadikan Masjid Kraton Sambas merupakan perpaduan simbolis dari budaya berbagai negeri. Karenanya, budaya kosmopolitan sudah nampak dalam arsitektur Masjid Keraton Sambas.

47. Di Kesultanan Sambas dikenal kitab Qanun sebagai wujud perpaduan adat istiadat dengan syariat Islam yang menjadi undang-undang kesultanan.

48. Kemajuan Sambas saat itu diasumsikan salah satunya karena kepemimpinan yang dijalankan sultan, sehingga berhasil menjadikan Sambas sebagai pusat ilmu dan kebudayaan Melayu yang berlandaskan Islam. Karena itu, Sultan Muhammad Syafiuddin II dalam tradisi masyarakat selalu dihubungkan dengan masa keemasan Kesultanan Sambas.
49. Sultan Muhammad Syafiuddin II memiliki nama kecil yaitu Afifin atau Afifuddin yang mendapat tambahan gelar Raden sebagaimana lazim digunakan oleh putra-putri sultan sebagai tanda kebangsawanannya.
50. Jika dihubungkan dengan masa kerajaan Sambas Tua yang konon rajanya berasal dari Jawa, maka gelar

raden mungkin sekali adalah peninggalan tradisi Jawa dari pendahulu Kesultanan Sambas

51. Raden Afifudin lahir saat situasi Kesultanan Sambas dianggap menurun secara politik, kondisi ini disebabkan paling tidak oleh dua faktor. Pertama, semakin meningkatnya kekuatan Cina kongsi yang ditandai dengan pembentukan federasi Foe Sjoen tahun 1808. Kedua, masuknya pengaruh Belanda sejak ditandatanganinya kontrak perjanjian dengan sultan Sambas tahun 1818.

52. Dalam abad XIX banyak negara atau kerajaan pribumi masuk di bawah kedaulatan Pemerintah Hindia Belanda, berdasarkan sebuah

perjanjian yang dikenal sebagai Pernyataan Panjang (*lange verklaring*) dan Pernyataan Pendek (*korte verklaring*). Dari ketentuan tersebut Pemerintah Hindia-Belanda mempunyai wewenang untuk mengarahkan dan mengawasi, melalui pejabat-pejabat sipil yang bertindak sebagai utusan (*ambassadeur*) dan penasihat (*adviseur*) bagi raja atau kepala negara tersebut, Sartono Kartodirdjo (1999: 347). Demikian halnya kekuasaan Sultan Sambas sudah dapat dipastikan berada dalam pengawasan pejabat sipil Belanda, yang mulai tanggal 11 Mei 1820 telah datang ke Sambas seorang Asisten Residen bernama Goodman.

53. Pada tahun 1848 ketika usianya masih belia yaitu tujuh tahun, Raden

Afifuddin diangkat sebagai putra mahkota melalui persetujuan Pemerintah Hindia Belanda dengan gelar Pangeran Adipati,

54. Kehidupan Raden Afifuddin muda sesungguhnya kurang beruntung, karena memburuknya situasi politik Kesultanan Sambas saat itu. Kondisi itu disebabkan paling tidak oleh dua peristiwa. Pertama, pemberontakan kongsi pertambangan emas Cina yang terjadi sebanyak dua kali selama masa pemerintahan Sultan Abu Bakar Tajuddin II (1846-1855), yaitu tahun 1850 dan 1853 yang bertujuan agar Sultan Sambas tidak campur tangan dalam pertambangan emas yang mereka usahakan, (Ansar Rahman, et.al. 2001: 72). Dua peristiwa tersebut meninggalkan kesan bahwa

kekuatan kongsi pertambangan emas Cina benar-benar menjadi ancaman kesultanan, sehingga sultan yang berkuasa terpaksa meminta bantuan pemerintah kolonial. Pemberontakan tersebut baru berhasil ditumpas oleh tentara kolonial pada tahun 1854. Kedua, perselisihan keluarga yang belum diketahui pasti motifnya. Apabila ditelusuri dalam beberapa tulisan sejarawan lokal, akar perselisihan keluarga itu dipicu oleh persoalan ekonomi.

55. Melalui Bupati (regentschap) Galuh yaitu Raden Adipati Aria Kusumadiningrat yang dikenal cakap dan berwawasan luas, Raden Afifuddin belajar tulis menulis dan membaca huruf Latin serta pelajaran

tentang seluk beluk pemerintahan dan tatanegara.

56. Raden Afifuddin juga memperoleh pelajaran berhitung dan bahasa Sunda dari seorang juru tulis, Mas Sumadibjo. Sedangkan ilmu ukur (meetkunde), ilmu hukum (rechtskunde), dan ilmu logika diperoleh dari seorang pejabat Belanda R. C. van Prehn Wiese (asisten residen di Ciamis).
57. Tahun 1860 pemerintah Belanda secara khusus membawa Raden Afifuddin untuk diserahkan kepada Pangeran Syarif Abdullah al-Qadri di Batavia agar dididik tentang adat istiadat raja-raja, kitab yang dipelajarinya terutama adalah Taj al-Salatin. Taj al-Salatin adalah sebuah kitab yang isinya memuat berbagai

macam hikmat dan kata mutiara yang berhubungan dengan adat dan etika elit atau kerajaan, (Karel A. Steebrink, 1988: 136-137).

58. Pendidikan di Batavia ditempuh selama kurang lebih satu tahun, hingga pada tahun 1861 Gubernur Jenderal Belanda mengangkat Raden Afifuddin sebagai Sultan Muda.
59. Sultan Muda mengawali karir politiknya sebagai wakil Pangeran Bendahara Sri Maharaja. Mungkin sepanjang sejarah pemerintahan di Kesultanan Sambas, baru pada masa itu muncul jabatan wakil Pangeran Bendahara Sri Maharaja. Sultan Muda ketika itu berusia kurang lebih 20 tahun, usia yang dianggap belum cukup matang untuk menduduki jabatan sultan. Oleh karena itu,

pemerintah kolonial menempatkannya sebagai wakil Pangeran Bendahara dengan tujuan untuk menempa jiwa kepemimpinan dan membiasakannya dalam kehidupan politik dan pemerintahan. Lima tahun menempati jabatan Wakil Pangeran Bendahara, akhirnya Sultan Muda diangkat sebagai sultan Sambas ke-13 dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin II pada tanggal 6 Agustus 1866. (ANRI, 1888: 283). Mengenai tradisi penobatan sultan perlu diungkapkan bahwa meskipun tercatat dalam sumber lokal sebagai tata cara turun menurun, namun sangat mungkin tradisi tersebut telah mengalami perubahan setelah masuknya pengaruh Belanda. Paling tidak mengalami penyesuaian terkait

keberadaan pejabat-pejabat sipil Belanda. Ita Syamtasyah Ahyat (tth.: 432), mengemukakan bahwa sejak kesultanan-kesultanan di daerah ini menandatangani kontrak pengakuan pertuanan (contract tot erkening van heerschappij), maka sejak itu pula sistem administrasi dan tata pemerintahan kesultanan harus disesuaikan dengan dasar dan sistem administrasi yang dikeluarkan Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, termasuk di dalamnya adalah tata cara penobatan sultan.

60. Dalam masyarakat Melayu tradisional, istana merupakan pusat adat istiadat dan kebudayaan. (Bakran Sunni, et. al. 2007: 53). Karenanya, sepanjang sejarah berdirinya istana alwatzikhoebillah Sambas, ia telah

memainkan peran dan menampilkan berbagai fungsi. Selain sebagai tempat tinggal sultan dan pusat pemerintahan, diketahui pula bahwa istana digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam secara tradisional.

61. Pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Syafiuddin II, istana juga memiliki fungsi baru sebagai rumah rakyat yang selalu terbuka untuk melayani dan memberikan rasa keadilan bagi seluruh rakyatnya.
80. Sultan Muhammad Syafiuddin II mengadakan perjanjian dengan Raja Sanggau tentang batas-batas wilayah antara Kesultanan Sambas dengan Kerajaan Sanggau pada tahun 1887.
62. Isi perjanjian kerjasama itu tercakup dalam 13 butir kesepakatan mengenai

tanda-tanda batas wilayah dua kerajaan tersebut. Perjanjian kerjasama tersebut merupakan upaya positif paling tidak untuk menghindari perselisihan perbatasan yang dapat berdampak buruk bagi hubungan antar kerajaan, seperti yang pernah terjadi dengan Kerajaan Mempawah pada akhir abad XVIII.

63. Madrasah Sulthaniyah didirikan oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II pada tahun 1868, dua tahun setelah dinobatkan menjadi Sultan Sambas ke-13.
64. Pembentukan lembaga keulamaan di Kesultanan Sambas adalah tahun 1869.
65. Tujuan dibentuknya lembaga keulamaan adalah untuk menjamin pembinaan keagamaan dikesultanan

Sambas. Kebijakan itu merupakan penyempurnaan karena lembaga keulamaan di Kesultanan Sambas secara resmi telah dibentuk pada masa Muhammad Ali Syafiuddin I, sultan Sambas ke-8 sekitar awal abad XIX dengan nama Imam Kesultanan, bahkan cikal bakalnya sudah ada sejak akhir abad XVIII yaitu masa Sultan Umar Aqamuddin II. Lembaga keulamaan itu sebagaimana telah disebutkan dalam kutipan di atas, dijabat oleh seorang ulama yang diberi gelar Maharaja Imam (hakim dan kepala urusan agama Islam), saat itu ulama yang mendapat kepercayaan sultan ialah Haji Muhammad Arif putra imam kesultanan dan tercatat sebagai Maharaja Imam pertama di Kesultanan Sambas.

66. Sultan Muhammad Syafiuddin II selain diakui sebagai negarawan juga sebagai agamawan, ia seorang pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) ajaran seorang ulama asal Sambas yang bermukim di Mekkah bernama Ahmad Khatib Sambas (1803-1875).
67. Pengaruh kepemimpinan kharismatik Sultan Muhammad Syafiuddin II terhadap rakyat antara lain bersumber dari idiosyncretic power, yaitu kekuatan temperamen pemimpin yang istimewa, atau dengan kata lain pengaruh yang lebih banyak ditentukan oleh kualitas pribadi. Karenanya bagi masyarakat Sambas, Sultan Muhammad Syafiuddin II adalah pemimpin yang memiliki kepribadian istimewa, dimuliakan

oleh rakyat karena budi bahasanya yang lembut dan sikapnya yang ramah, serta dikenal dengan kebijakannya yang merakyat.

89. Naskah kuno tafsir surat tujuh ini merupakan salah satu mahakarya ulama Kalimantan Barat pada bidang studi al-Quran di awal abad 20, selain tafsir ayat puasa. Naskah ini dikarang oleh Maharaja Imam, Muhammad Basiuni Imran yang ditulis tangan langsung dengan menggunakan bahasa Melayu beraksara Arab Melayu (Jawi) yang ditemukan di museum Tamadun Islam, yang dulunya adalah rumah tempat tinggal Maharaja Imam Sambas, Muhammad Basiuni Imran pada Juni 2010 dan kini masih tersimpan dan dapat kita jumpai hingga saat ini.

68. Naskah ini merupakan naskah tulis tangan yang ditulis langsung oleh Maharaja Imam Sambas, H. Muhammad Basiuni Imran pada tahun 1935 M. Penamaan naskah ini dengan nama “Tafsir Surah Tujuh Karya Muhammad Basiuni Imran” adalah nama yang penulis beri sendiri mengingat dikalimat pembuka tentang alasan beliau mempriorotaskan menafsirkan enam surah pendek ditambah al-Fatihah. Karya beliau yang terkait dengan studi al-Quran (pemahaman teks al-Quran) yang ditulis beliau ini, lebih dominan pada upaya interpretasi surah-surah pendek al-Quran, meskipun dalam naskah ini tidak dipungkiri ada juga ayat-ayat tertentu yang terpilih oleh beliau. Naskah tafsir surat tujuh ini, secara

tematik berisikan tentang teologi dan amal shaleh, seperti pemurnian aqidah (tauhidiyyah), kepercayaan pada hal yang ghaib dan hari kemudian, ketergantungan yang hanya pada Allah semata, berbuat baik. Dan tema lainnya seperti tentang kebutaaksaraan orang Arab pada masa Nabi Muhammad atau sebelumnya yang kemudian dicerdaskan dengan hadirnya beliau sebagai penyelamatnya.

69. Sementara itu pola metode tafsir surat tujuh yang dikarang oleh H. Muhammad Basiuni Imran ini secara metodologi pemahaman teks al-Quran, terkesan lebih bebas dan tidak terikat pada metodologi klasik, jika pun ada hanya metode munasabah lah yang dipergunakan, itupun tidak

terlihat secara konsisten. Selain itu metode ijmal juga tampak sekali juga beliau pergunakan, yang dapat terlihat dalam analisa leksikal-linguistik teks sebagaimana kitab-kitab tafsir klasik dengan wajah interpretasi bahasanya, seperti Jalaudhin al-Mahalli (w. 864 H) dan Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H) yang mempublikasikan kitab tafsir yang populer di bawah judul Tafsir Jalalain, Tafsir al-Quran al-Karim dan al-Tafsir al-Wasith yang dipublikasikan oleh tim Majma' al-Buhuts al-Islamiyah.

70. Pada abad ke-20, di Kalimantan Barat terdapat ulama-ulama yang menjadi rujukan intelektual Islam tidak saja ulama-ulama Nusantara namun juga ulama-ulama dunia. Dintaranya Muhammad Basuni bin Muhammad

`Imran, al-Sambasi (1885-1953 M)
dan Guru Haji Isma'il Mundu (1870 –
1957 M).

71. Basuni Imran hidup sezaman dan seguru dengan beberapa tokoh pembaharuan Indonesia lainnya seperti K.H. Ahmad Dahlan (lahir 1869) pendiri Muhammadiyah, K.H. Hashim 'Ash'ari (lahir 1887) pendiri Nahdah al-'Ulama (NU), hanya saja para tokoh-tokoh nasional sezamannya ini, lebih banyak berperanan pada organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam, sedang Sheikh Muhammad Basuni lebih banyak berperanan di kerajaan atau kesultanan Sambas. G.F. Pijper mengatakan: "Pandangan H. Muhammad Basuni 'Imran telah mewakili reformasi Mesir dengan

- sebenarnya di Indonesia” (Pijper, 1977: 134; Musa, 2003: 39).
72. Justri Sheikh Muhammad Basuni ‘Imran semakin dikenali di alam Melayu khususnya dan dunia Islam pada umumnya, saat pertanyaan beliau kepada majalah al-Manar tentang “Limadha taakhara al-Muslimuna wa limadha taqaddama ghairuhum?” (Mengapa Ummat Islam mundur dan orang lain maju?)” menjadi tajuk buku dengan judul yang sama yang ditulis oleh Amir Shakib Arselan (1869-1945).
73. Buya H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) menyatakan bahwa Sheikh Muhammad Basuni ‘Imran merupakan “mutiara yang terpendam, ilmu dan pengetahuan Basuni Imran sungguh dalam dan luas

” (Isma’il: 38). Rekan seusianya iaitu H. Agus Salim pernah mengatakan: “Andai saja Maharaja Imam Haji Muhammad Basuni ‘Imran duduk berdiam di Jakarta, ilmu dan pengetahuannya akan dapat lebih bermanfaat dan lebih mudah dikembangkan” (Efendi, 1995: 16). Kefasihannya dalam berbahasa Arab juga telah mendapati pujian daripada Prof. Kahar Mudhakkir, guru besar “IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta”, pada saat Sheikh Muhammad Basuni ‘Imran memberikan kuliah umum, ia mengatakan: “Bahasa Arab Basuni Imran sangat dipujikan” (Efendi, 1995: 16), demikian juga kalimat pujian Mahmud Yunus yang menyatakan bahwa H. Muhammad

- Basuni ‘Imran adalah seorang ulama besar di Sambas (Yunus, 1996: 344).
74. Jaringan intelektual sheikh Basuni Imran berawal dari perjalanan intelektualnya pada tahun 1901 M Maharaja Imam Sambas, saat H. Muhammad ‘Imran mengirim puteranya yakni Muhammad Basuni ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan meneruskan belajar di sana, usianya ketika itu sekitar 16-17 tahun, Sheikh Muhammad Basuni menempuh masa studi di Mekah selama lima tahun (1319-1324H/1901-1906M).
75. Pada tahun 1324H/1906M beliau pulang ke Sambas atas perintah ayahnya, sejak itu beliau banyak membaca berbagai buku dari Mesir dan juga majalah Al-Manar yang

dipimpin oleh Sayyid Muhammad Rashid Rida. Empat tahun kemudian tepatnya pada bulan Dhulkaidah 1328H/November-Desember 1910 M, beliau berangkat ke Kairo Mesir bersama-sama dengan H. Ahmad Fauzi (kakak) dan H. Ahmad Su`ud untuk menuntut ilmu (Pijper, 1984: 143-144). Selama di Mesir, Syeikh Muhammad Basuni meneruskan studi di universitas al-Azhar, kemudian di Madrasah Dar al-Da`wah wa al-Irsyad (sekolah kader da`i) yang didirikan oleh Muhammad Rashid Rida selama 6 bulan, ia juga terlibat aktif dalam redaksi majalah Al-Manar dan al-Ijtihad (Ismail:19).

76. Selama lebih kurang 4 tahun belajar di Mesir, Syeikh Basuni telah mendapati dua ijazah daripada dari

Sayyid M. Ramadan al-Sadfi salah seorang ulama al-Azhar, dan dari Sayyid Muhammad Rashid Rida dari al-Manar (Pijper,1984:145-146). Jaringan intelektual yang demikian luas terutama di kawasan yang berperan sebagai pusat reformasi Islam iaitu Mekah, Madinah dan juga Cairo. Ketiga tempat tersebut menjadi “panci pelebur” (*melting pot*) berbagai “tradisi kecil Islam” (Islamic little tradition) untuk membentuk suatu sintesis baru yang lebih dekat kepada “tradisi besar Islam” (Islamic great tradition) (Azra, 2007: 75), telah memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap corak utama intelektual Islam yang coba ditawarkan oleh Sheikh Basuni Imran, yaitu corak intelektual Islam yang bermuara

kepada keteguhan kaum tradisional (tradisionalism)⁷ dan keterbukaan kaum reformis (inklusifism), sangat menghargai Turath (warisan ilmu para ulama), namun fleksibel dalam wasilah dan sarana, kukuh dalam thawabit (perkara-perkara yang tetap) namun lentur dalam mutaghayyirat (perkara yang berubah),⁸apa yang oleh Pabali dinyatakan sebagai bingkai universalisme keilmuan (Musa, 2002: 42).⁹

77. Sheikh Muhammad Basuni ‘Imran antara ulama yang cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis, yang sebagian besarnya telah diterbitkan oleh percetakan al-Ahmadiyah Singapura sama ada yang berbahasa arab mahupun melayu dan terdapat beberapa karya yang

diterbitkan di percetakan al-Manar Kairo Mesir. Antara karya-karyanya adalah Tarjamah Durus Tarikh al-Shari`at, Kitab Bidayah al-Tawhid fi `Ilm al-Tawhid, Risalah Cahaya Suluh. Pada Mendirikan Jum`at Kurang daripada Empat Puluh, Tadhkir Sabil al-Najah fi Tarikh al-Salah, Khulasah al-Sirah al-Muhammadiyah, (Hakikat Seruan Islam, ringkasan sejarah Muhammad, hakikat seruan Islam), Terjemah kitab Dhikra al-Mawlid al-Nabawy karya Muhammad Rashid Rida, Nur al-Siraj fi Qissah al-Isra' wa al-Mi`raj (cahaya pelita pada cerita Isra' dan Mi`raj), Kitab al-Jana'iz, (kitab tentang jenazah), Manhal al-Gharibin fi Iqamah al-Jumu`ah bima duni al-Arba`in, Al-Tadhkirah al-Badi`ah fi

Ahkam al-Jumu`ah, Al-Nusus wa al-Barahin `ala Iqamah al-Jumu`ah bima duna al-Arba`in, Durus al-Tawhid, (pelajaran-pelajaran Tauhid), Irshad al-Ghilman fi Adab Tilawah al-Qur'an, Husn al-Jawab `an Ithbat al-Ahillah bi al-Hisab, (molek jawaban tentang menetapkan awal bulan dengan hitungan), Daw`u al-Misbah fi faskh al-Nikah, (sinar lampu untuk membatalkan suatu pernikahan) (Efendi, 1995: 16; Pijper, 1984: 145; Muiz: 19; Musa, 2003: 7).

78. Terdapat beberapa jabatan penting semasa hidup Sheikh Basuni 'Imran antaranya Maharaja Imam di kesultanan Sambas (1913-1946 M), Kepala Madrasah al-Sultaniyah (1919- 1935 M), Adviseur Cammissie voor ZelfBestuur (1946-1950 M),

Penata hukum tingkat I atau ketua pengadilan agama Mahkamah syariah Kalimantan Barat (1966-1975 M), Anggota Konstituante Republik Indonesia wakil daripada partai Mashumi (Majelis Shuro Muslimin Indonesia) Kalimantan Barat hasil daripada pemilu I, tahun 1955 (Efendi, 1995:16; Pijper, 1984: 145; Muiz:19; Musa, 2003:7).

79. Kejatuhan Kesultanan Sambas bermula daripada 1 Oktober 1696 M, wakil Belanda, Samuel Bloemaert, mengadakan perjanjian dagang dengan Kesultanan Sambas yang lebih banyak menguntungkan pihak Belanda. Belanda dengan mudah membawa hasil hutan dan emas dari Sambas menggunakan kapal-kapal

besar untuk dibawa ke Batavia sebagai pusat pemerintahan jajahan Belanda. Hal ini membuat rakyat menjadi miskin walaupun memiliki hasil hutan dan emas yang melimpah. Rakyat marah dan melakukan perlawanan kepada pihak kolonial yang dipimpin oleh Pangeran Anom dengan gelar Sultan Muhammad Ali Syafiudin I yang memerintah (1815-1828).

80. Menelusuri jejak peradaban Melayu Sambas melalui lagu didapati telah memberikan sumbangan yang besar sebagai tonggak dalam penyelidikan bidang-bidang arkeologi, naskah, budaya, teknologi dan pengkajian sejarah yang lain. Perjalanan evolusi sebuah lagu sampai kini menunjukkan bahwa identitas Melayu tercipta dan

terbentuk daripada kepelbagaian suku bangsa, bahasa, dan budaya yang disatukan oleh Islam (Melayu adalah Islam dan Islam adalah Melayu) dalam satu komunitas besar yang menghiasi Nusantara khususnya di Kabupaten Sambas dan dunia umumnya.

81. Lagu ‘Kapal Belon’ mengisahkan tentang peristiwa kapal yang teramat besar dari Sambas keluar negara mengangkut berbagai barang ekspor Kesultanan Sambas. Cerita yang ingin dikisahkan adalah mengenai sistem pengangkutan air yang sangat penting pada masa dahulu untuk tujuan perdagangan antara bangsa. Hasil penyelidikan membuktikan bahwa kisah kapal besar yang digunakan itu terbukti kebenarannya. Sebagaimana

dalam surat Sultan Kasim Alqadri kepada Sir Stamford Raffles pada 14 Februari 1811, 12 Maret 1811, dan 22 Maret 1811. Sultan Syarif Kasim Alqadrie adalah sultan yang memerintah kesultanan Pontianak dari tahun 1808 – 1819. Baginda merupakan sultan kedua setelah ayahandanya Sultan Syarif Abdurrahman Alqadrie mendirikan kesultanan Pontianak pada 23 Oktober 1771 Masehi bertepatan 12 hari bulan Rajab tahun 1185 serta memerintah dari tahun 1778 – 1808. Baginda telah memaklumkan kepada Raffles melalui suratnya pada 14 Februari 1811 bahwa baginda meminta bantuan kepada beliau karena Pontianak diancam oleh lanun di bawah pimpinan Sultan dan

Pangeran Anom dari Sambas. Sultan Sambas telah bekerjasama dengan lanun untuk menyerang para pedagang yang berdagang dan berniaga di Pontianak, Mempawah, dan Banjar. Baginda telah memberi peringatan kepada Raffles sekiranya beliau tidak mengambil tindakan, pihak Inggris akan terkena dampak dari kegiatan mereka itu. Lebih kurang sebulan kemudian, baginda mengutus lagi warkah yang bertarikh 12 Maret 1811 dan dalam warkah ini Sultan Syarif Kasim Alqadrie telah menyatakan bahwa Pangeran Anom dari negeri Sambas dan Abdul Rasyid Mentok telah merampas kapal Mister Hare Melaka dan juga merampas sebuah wangkang dari Cina yang datang untuk berniaga di Pontianak

dan Mempawah. Mereka telah merusakkan perdagangan dan mengganggu para pedagang yang keluar dan masuk berdagang. Baginda telah meminta bantuan Raffles agar sebuah kapal perang diantar dengan segera ke Pontianak untuk menangkap pencuri-pencuri tersebut karena mereka berada di laut Kuala Pontianak. Warkah ketiga baginda pada 22 Maret 1811, baginda tidak jemu-jemu memaklumkan kepada Raffles bahwa Pangeran Anom Sambas serta Abdul Rasyid Mentok telah membunuh Kapitan Ross di laut Mentok. Baginda memaklumkan sekali lagi masalah yang dihadapi akibat kegiatan lanun di Pontianak. Dalam dua bulan sahaja tiga pucuk warkah telah dikirimkan oleh baginda

kepada Raffles untuk memaklumkan bahwa Pontianak berada dalam keadaan tidak aman akibat daripada kegiatan lanun dan perampokan yang dilakukan oleh Pangeran Anom dan Abdul Rasyid Mentok.

Catatan Penting:

Data diambil secara langsung dari sumber aslinya. Pengubahan kata maupun frasa dilakukan jika dianggap perlu. Penulis dalam hal ini bukanlah berarti penulis sebenarnya, melainkan sekadar menghimpun data dan fakta yang terdapat di dalam pelbagai buku, artikel, maupun jurnal hasil penelitian. Penulis menyadari bahwa hal itu berdampak pada nilai tulisan yang belum memenuhi standar akademik.

THE SAMBAS CHRONICLE (1350- 1945)

1350-an	Pasukan Majapahit datang (berlabuh di Jawai) , Sambas dipimpin oleh Raden Janur. Setelah periode Raden Janur, pemerintahan dilanjutkan oleh Nek Riu
1400-an	Sambas dipimpin oleh Tan Unggal.

- 1475 Sambas dipimpin oleh Raja
Gipang
- 1530 Bangsawan Jawa datang
(sekitar lebih dari 500 orang)
yang diperkirakan adalah
Bangsawan Majapahit yang
masih Hindu melarikan diri
dari Pulau Jawa (Jawa bagian
timur) karena ditumpas oleh
pasukan Kesultanan Demak di
bawah Sultan Demak ke-3
yaitu Sultan Trenggono.
Rombongan ini menetap di
Kota Lama (Paloh)

1609

Pangeran Adipati Saboa

Tangan melakukan perjanjian

dagang dengan VOC.

Selanjutnya Sambas dipimpin

oleh anak sulungnya yang

bernama Ratu Timbang

Paseban. Setelah wafat, Ratu

Timbang Paseban digantikan

oleh adiknya yang bernama

Ratu Sepudak. Periode

Kerajaan Sambas berakhir di

masa Ratu Anom Kesumayuda

(Anak Ratu Timbang Paseban,

menikah dengan Mas Ayu

- Anom yang merupakan anak pertama Ratu Sepudak)
- 1620 Rombongan Raja Tengah tiba di wilayah Sambas. Raja Tengah memiliki anak laki-laki yang bernama Raden Sulaiman.
- 1630 Raden Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin I (suami Mas Ayu Bungsi yang merupakan putri kedua Ratu Sepudak). Penobatan Raden Sulaiman

menandai berakhirnya periode kerajaan yang kemudian berlanjut ke periode kesultanan. Sejak masa penobatan itulah, Kerajaan Sambas secara resmi berubah menjadi Kesultanan Sambas (penobatan ini bertepatan dengan 10 Dzulhijah 1040 Hijriyah).

1702-1727 Periode pemerintahan Sultan Umar Aqamuddin. Pada masa ini Masjid Jami Keraton

- didirikan. Masjid ini bernama Kamasallaita.
- 1803 Tahun kelahiran Syaikh Ahmad Khattib Asysyambassi
- 1812 Angkatan laut Inggris di bawah komando Captain J. Bowen R.N menyerang Kesultanan Sambas pada Oktober 1812. Sasarannya adalah untuk menghancurkan kota dan pelabuhan.[16]
- 1813 Inggris kembali menyerang Kesultanan Sambas pada 23 Juni 1813 di bawah komando

Kolonel Watson. Penyerangan ini melibatkan angkatan laut dari Malaka. Dalam penyerangan itu 150 orang tentara kesultanan tewas.

Pangeran Anom pun melarikan diri akibat kekalahan itu.

1813 Atas perintah Raffles, Captain Garnham tiba di Sambas pada 10 September 1813.

Tujuannya adalah untuk memberikan amnesti kepada sultan atas kekalahan tempo hari sekaligus peringatan

kepada sultan dan raja-raja lain
yang ada di pantai barat
Borneo.[16]

1848 Raden Afifuddin diangkat
sebagai putera mahkota
dengan gelar Pangeran
Adipati.

1860 Raden Afifuddin berangkat ke
Batavia untuk belajar dengan
Sayrif Abdullah Alqadrie dari
Kesultanan Cirebon.

1861 Raden Afifuddin dinobatkan
sebagai sultan muda.

- 1866 Raden Afifuddin dinobatkan sebagai Sultan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin II.
- 1868 Sultan Muhammad Syafiuddin II mendirikan lembaga pendidikan Sulthoniyah.
- 1869 Pada tahun ini Sultan mendirikan lembaga keagamaan yang dipimpin oleh seorang Maharaja Imam.
- 1885 Pada 10 Oktober 1885, masjid ini kemudian direnovasi oleh Sultan Muhammad Saifuddin.

- 1887 Sultan Muhammad Syafiuddin
II mengadakan perjanjian
dengan Raja Sanggau tentang
batas-batas wilayah.
- 1885 Pada tahun ini lahirlah seorang
yang sangat berpengaruh
dalam perkembangan islam di
Kesultanan Sambas, beliau
adalah Maharaja Imam Syeikh
Muhammad Basuni Imran.
- 1909 Syeikh Muhammad Basuni
Imran belajar ke Mesir
- 1913 Pada 9 November 1913
Syeikh Muhammad Basuni

- Imran dilantik sebagai
Maharaja Imam Kesultanan
Sambas setelah sholat Jumat.
- 1935 Maharaja Imam Kesultanan
Sambas Syeikh Muhammad
Basuni Imran menulis sebuah
karya yang bertajuk Tafsir
Surat Tujuh. Tafsir ini
merupakan yang pertama di
wilayah Kalimantan Barat.
- 1945 Kesultanan Sambas bergabung
ke Negara Kesatuan Republik
Indonesia.

PERJANJIAN SAMBAS DENGAN VOC

Selama ini VOC dianggap sebagai biang kerok dimulainya periode imperialisme Belanda di nusantara. Anggapan itu telah menjadi pikiran umum yang dipercaya oleh hampir semua suku bangsa yang sekarang bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, sejarah tetaplah sejarah. Ada kalanya kita mesti menengok fakta sejarah dengan sudut pandang yang

objektif, berdasar data-data empiris. Di bawah ini disajikan sebuah kronik sejarah singkat berkaitan dengan perjanjian yang dilaksanakan antara Belanda, yang dalam hal ini diwakili oleh serikat dagang VOC, dengan Kesultanan Sambas (pada masa dilaksanakan perjanjian, Sambas masih berbentuk kerajaan).

Setelah membaca kronik sejarah singkat ini, penulis meyakini bahwa pembaca akan menemukan sebuah asumsi yang menggantung, berkaitan dengan potensi kekayaan dan daya saing Kesultanan Sambas di antara kerajaan-kerajaan lain yang

sezaman. Penulisan kronik ini didasarkan pada dua pertanyaan sederhana. Apakah Belanda memang secara hitam di atas putih adalah pihak yang memeras dan menghancurkan nusantara? Apakah Kesultanan Sambas benar-benar dirugikan dengan kedatangan orang-orang Belanda? Pertanyaan tersebut akan terjawab jika kronik sejarah ini bisa dipahami secara komprehensif. Di bagian pembukaan ini, penulis mesti menyampaikan bahwa kronik ini disusun tanpa disertai penafsiran sejarah. Jika mengambil pendapat Ibnu Khaldun, menyusun kronik tanpa disertai interpretasi

adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak akan mengembangkan ilmu sejarah yang bersangkutan. Atas sebab itu, setiap saran dan kritik dari pembaca bisa disampaikan kepada saya agar kronik ini semakin lengkap dan pada akhirnya kita akan memiliki sebuah kronik lengkap yang bercerita tentang kisah-kisah kejayaan leluhur Kesultanan Sambas di masa lampau.

Bagian pembukaan ini adalah bagian terpenting dari kronik sejarah ini. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman maupun jatuhnya pembaca ke dalam keadaan sesat pikir, pembaca mesti memahami

pembukaan ini dengan sepenuhnya. Penulis menyusun kronik untuk memaparkan sejarah Kesultanan Sambas yang pada saat ini hanya diketahui oleh kalangan terbatas. Oleh karena itu penulis beritikad untuk mengungkapkan beberapa fakta sejarah dalam bentuk kronik singkat ini. Data dalam kronik ini disusun berdasarkan isi surat-surat yang ditulis oleh pejabat tinggi VOC pada awal abad 17. Surat tersebut dihimpun di Belanda dan kemudian diinterpretasi bebas oleh seorang pastor yang bernama Mr. L.C.D. van Dijk di kota Amsterdam pada tahun 1862.

1. VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie, Kompeni India Timur Bersatu) didirikan pada 20 Maret 1602.
2. VOC didirikan untuk mencegah terjadinya persaingan yang ketat antara serikat dagang kompeni yang ada di kota Middleburg (Provinsi Zeeland) dan Amsterdam.
3. Persaingan antarserikat dagang kompeni mengakibatkan harga rempah-rempah turun dan mempersulit persiapan ekspedisi selanjutnya.

4. Atas dasar hal di atas, pemerintah kerajaan Belanda mengambil tindakan untuk mendirikan VOC.
5. VOC diberikan otoritas untuk memperoleh hak monopoli persiapan ekspedisi, hak berdagang dengan Asia. Selain itu VOC juga memperoleh kekuasaan besar seperti mengadakan kesepakatan, membangun benteng, mengadakan perang, serta mendirikan pemerintah setempat.
6. Pada tahun 1603 armada VOC pertama kali berangkat ke nusantara

di bawah pimpinan Steven van der Hagen.

7. Pada 13 Maret 1604, Laksamana Wijibrand van Waerwijck bersandar di Pulau Karimata dalam perjalanan dari Grisse ke Johor. Dia mengutus satu sekoci ke Sukadana. Utusan ini kembali pada 6 April dengan membawa berita bahwa untuk membeli intan-intan hanya seharga 100 real.
8. Pada 12 Januari 1607, kantor dagang di Batam mengutus Hans Roeff ke Sukadana.

9. Para penguasa Kamar Dagang Amsterdam telah memutuskan untuk menulis kepada tuan laksamana dan kepada Jan Willemszoon Verschoor, bahwa Hans Roeff supaya tinggal di Borneo dengan perbaikan gaji.
10. Hans Roeff meninggal pada 10 September 1607 di Patani akibat penyakit.
11. Pada 22 Juni 1607, J.W. Verschoor mengutus Samuel Bloemart ke Sukadana untuk menjemput Roeff. Pada 13 Juli dia pulang ke Batam tanpa hasil.

12. Pada 5 Maret 1608 Pieter Aertssoon tiba di Batam. Kemudian dia pergi Sukadana dan pulang membawa 633 intan, berat 275 karat.
13. Pengganti Verschoor, l’Hermite dikirim ke Batam dengan kapal *de vliegende Draak*(naga terbang). Dengan kapal itu, Samuel Bloemart berangkat ke Sukadana dengan membawa 1000 real dan 492 rozennobel (mata uang Inggris kuno dengan gambar bunga mawar).
14. L’Hermite menyebut hubungan dengan Sukadana ini dengan “*suatu*

*perdagangan yang menguntungkan,
terlebih bila kita sendriri diizinkan
berlayar langsung ke Landak.”*

15. Tidak lama setelah kedatangan di Sukadana, Bloemaert mengutus Pieter Aertzoon ke Kota Lama, Kerajaan Sambas.

16. Pada 1 Juli 1609, pedagang tinggi Belanda tiba di Sambas.

17. Pada 1 Oktober 1609, diadakan satu kontrak antara Belanda dengan Sambas. Dengan poin perjanjian bahwa

- a. Belanda diizinkan mendirikan satu kekuatan perdagangan.
- b. Belanda diizinkan untuk berhubungan dengan orang Dayak demi kepentingan perdagangan intan.
- c. Belanda berjanji melindungi raja Sambas dari serangan musuh dan raja cukup berdiam di Sambas dengan catatan bahwa intan-intan dari Landak dan dari orang-orang dayak diantar ke Sambas.

18. Raja Saboa Tangan Pangeran ay de Paty Sambas berharap agar kerajaan

Sambas mendapat perlindungan dan mendapat bantuan untuk menguasai perdagangan Intan.

19. Pada 16 Oktober 1609, Bloemaert pulang ke Sukadana dan urusan di Sambas diserahkan ke ke Pieter Aertzoon.

20. Pada 8 Januari 1610 Blemaert mengirim kapal *de Draak* ke Sambas dipimpin oleh kapten Jan Claeszoon dan asisten Adriaan Buick.

21. Pada 18 Januari 1610 mereka tiba di Sambas dan mendapati penduduk dalam keadaan ketakutan karena

penyerangan orang-orang Brunei. Penyerangan dari Brunei sudah sampai sungai yang tidak jauh lagi sekitar 10 mil dari Sambas. Kemudian Raja mendesak Belanda untuk membuat pertahanan yang permanen bagi mereka.

22. Setelah berunding dengan kapten Jan Claeszoon, Pieter Aertszoon langsung ambil tindakan. Untuk melindungi kota. Dia menyuruh cepat mendaratkan meriam pada satu tempat. Pada waktu itu, Raja Soby (satu pulau dekat Borneo) mendapat

berita tak terduga bahwa raja Brunei terpaksa kembali pulang karena hantaman badai yang terus-menerus.

23. Bulan Maret 1610, Sambas mulai terancam dengan rencana serangan orang-orang Brunei. Untuk terhindar dari ancaman tersebut, raja menawarkan kepada Belanda untuk membangun suatu tempat tinggal yang tetap di daerah orang-orang liar yang mereka duduki. Cara ini dimaksudkan supaya orang Belanda menjadi terikat dan membantu

Sambas menanamkan pengaruh di Landak.

24. Pada 16 Mei 1610, Raja Sambas didampingi oleh Aertszoon berangkat sendiri ke hulu mencoba mengadakan kontrak dengan orang Dayak. Namun tiba tiba perundingan dibatalkan karena raja dipanggil secepatnya di ibu kota karena, “ *Orang-orang Borneo datang dengan 150 perahu.* ” Sementara Pieter Aertszoon tinggal masih beberapa hari di hulu dan “*mengadakan sedikit pembicaraan dengan orang-orang liar*”, bahkan dia

memeroleh beberapa intan dan dampaknya perdagangan antara VOC dan orang liar dapat dimulai.

25. Pada 5 Agustus 1610 Bloemaert menyerahkan kepemimpinan kepada Pieter Aertszoon dan meninggalkan pantai barat Kalimantan menggunakan *de vliegende Draak*. Disebutkan bahwa "*Bloemaert hanya membawa 154 ½ karat, karena banyaknya perang di pedalaman sehingga tidak banyak intan bisa diperoleh.*"

26. Bloemaert kemudian mengutus Jacob van der Meer untuk mendampingi raja, seperti yang dilakukan oleh Aertssoon, supaya tidak semua intan jatuh ke tangan raja. Pieter Aertssoon menyampaikan kepada Jacob van der Meer kalau ada satu kotak sirih perak dari L'Hermite untuk raja Sambas, tetapi tidak diserahkan sebelum van der Meer menyelesaikan tugas perjalanannya ke pedalaman.

27. Pada 23 Januari 1611 ada berita mengejutkan yang membuat para pedagang Belanda ketakutan. Berita

tersebut dari beberapa orang pribumi yang mengatakan, *“Bahwa seluruh awak kapal de Draak dan semua orang yang berada di rumah Belanda di Sambas telah dibunuh sekitar enam minggu sebelumnya atas perintah raja Sambas.* Berita tersebut diambil dari surat yang dikirimkan Pieter Aertszoon kepada L’Hermite pada 29 Januari 1611.

28. Roos mendengar berita itu waktu tibad I kerajaan, sementara raja sudah berangkat mudik ke orang-orang liar dengan satu perahu didampingi oleh

enam orang Belanda. Raja sangat marah, *“karena dia tidak ingin mereka kali ini ikut serta”*. Tetapi orang-orang Belanda mengatakan bahwa mereka *“datang untuk membeli babi-babi dan menghormati raja dengan membawa satu kotak sirih dari perak.”* Tetapi tiba tiba mereka ditangkap dan dibunuh atas perintah raja.

29. Tommagon dari Sukadana memberitahukan kepada Aertszoon, *“bahwa, kalau kita tidak membalas pembunuhan di Sambas, seperti*

kekejaman-kekejaman yang pernah terjadi di Banjarmasin. Peristiwa pembunuhan semacam ini akan cepat menakutkan dan bisa terjadi juga di Sukadana dan lain tempat. Ditambahkan lagi, kalau kalian sudah tidak mampu mengawasi dua tempat, bagaimana kalian dapat melawan, kalau lebih banyak tempat mulai memberontak.

30. Pada 20 Maret 1611, kapal-kapal *de Hazewint, Brack, Halve Maan, Klein-der-Veer* ke Banjarmasin dan Sambas dengan instruksi sebagai berikut:

“Sesudah di Banjarmasin, buatlah apa yang diperlukan, setelah itu Yang Mulia harus pergi ke Sambas, dimana pada Januari 1611 yang baru lewat kapal *de Draak* diserang dan dengan segala orang baik di darat maupun di kapal, mereka dibunuh. Pieter Artszoon dapat menginformasikan Yang Mulia secara lengkap, karena dia mengenal tempat itu dan berdasarkan pengalamannya sendiri; karena itu Yang Mulia harus mendengar dia dengan baik. Pieter Aertszoon juga mengetahui, kekuatan,

situasi setempat Sambas, keadaan guberneman atau pemerintah dari raja di situ; juga dimana meriam kapal de Draak tenggelam dan Yang Mulia harus menyelidikinya; kalau menahan beberapa orang kaai mereka (karena atas hasutan mereka inilah yang menjadi penyebab segalanya) harus dihukum mati sesuai dengan pendapat dewan dan sesuai dengan tuntutan disiplin perang.”

31. Pada 1 Juni 1612, Everard Deinszoon menulis kepada Cornelis bahwa sesudah Banjarmasin yang termahsyur

sangat kuat dihukum, armada segera berangkat ke Sambas, yaitu tempat yang akan terjadi *pembalasan akan berjalan dengan baik*.

SILSILAH RAJA SAMBAS

Dipindai dari sumber aslinya oleh sdr. Raden
Kesuma Agri Aditya

(Halaman Sampul)

Halaman 9

SILSILAH

Sultan Muhi, Safiuddin yaitu dinerutan Sulaiman yang pertama bertakhta kerajaannya hari 10 Almuarrayan tahun 1089, kemudi kerakmalanilah Takla pada hari Jum'at umurnya 70 tahun sepuluh bulan.

Kita Sri Paduka Sultan Muhammad Safiuddin sendiri mnyurastya ini adalah, kepada mahan Juni'at pada 14 hari bulan Rana-dhan tahun 132 bersamaan 4 December 1903.

Bersilahkan rakmat rakbin.

Wahai nas tahun ada inilah raja yang kerajaan di negeri Brunei dijayakan oleh Datik Junan (17) dan Sri Paduka Mahkota Sultan Kamardin. Kedua Raja itu menyuruh menyertakan dariak mereka mnyurastya supaya diketahui oleh segala anak esau ceterinya yang sekawan tih dan dikenutikan hari. Wadana idan.

Maka tersebutlah ceterinya segala zaman masanya sesuatu Sultan yaitu : bahwa inilah adalah segala raja-raja yang mnyurastya takhta meniti kerajaan di dalam negeri Brunei Darussalam, yang turun temurun yang mengemili pusaka nobat negara dan abamat dari negeri Johor. Karamahkum dan mengemili pula nobat negara itu dari negeri Mungkabau yaitu negeri Seguntang atau negeri Adalas. Maka adalah yang pertama-sama kerajaan di negeri Brunei dan menbawa dalam dan mengikut syaria Nabi kita Muhammad s.a.w. di dalam negeri Brunei yaitu Paduka Sri Sultan Muhammad. Maka adalah zaman dahulu daripada Baginda itu negeri lagi takluk ke Malayah maka pada masa Berta Maipahut dan Prati Gagal Maka maka negeri Malayah binalah tidak lah lagi Brunei mengantar upeti selampayan air piman mada kepada sebahut.

Syabtan adapun Sri Paduka Sultan Muhammad yang tersebut

10

Sebernula adalah Menteri Cina seorang Wang Kung raturany...

Dan Sultan Bulbuka beranankan

Dari Sultan Bujaka berarakkan pahala Sri Sultan Abdul Kader yang diwarisi marhum Keramat Mahsun Keramat berarakkan pahala Sri Sultan Saifur Razi. Sultan Saifur Razi berarakkan pahala Sri Sultan Syah Ibrahim. Tatkala baginda itu mangkat maka kerajaaan pula saudara Baginda pahala Sri Sultan Husin ialah

yaitu asal mulanya:

[illegible]

Halaman 12-13

- [illegible]

FASAL YANG KEDUA

Adapun penerjemah Sa'at Sa'at, Abdul Djalil Akbar yang telah menuliskan buku ini, adalah seorang sarjana yang telah menempuh pendidikan sarjana di salah satu universitas ternama Kota Tangerang sebagai sarjana hukum. Setelah selesai menempuh pendidikan sarjana, beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu ke jenjang pendidikan pascasarjana. Setelah selesai menempuh pendidikan pascasarjana, beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu ke jenjang pendidikan pascasarjana. Setelah selesai menempuh pendidikan pascasarjana, beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu ke jenjang pendidikan pascasarjana.

"Adapun anak ini bernama Bawih duli, masa trian patik juruan tialah ia tahu akan dirinya hendak dikeluarkan di negeri Brunei". Setelah demikian tilah kakanda baginda, "Buklah adinda kakanda rajakan di Serawak dan bawa oreh adinda Sukul seniliri serbu akan teman senda". Maka sembah Raja Tengah, "Mama

12

[illegible][illegible]

PASAL YANG KETIGA

Adapun Raja Tengah tertiba di negeri Pakudana terlambat dan menendahkan dirinya kepada paduka Sultan Muhi. Siarifuddin Maka Seri Paduka Sultan pun kasihan kepada Raja Tengah dibuatkannya seperti saudaranya betul. Maka adalah suatu hari Sri Paduka Sultan Muhi, Siarifuddin pun berikhtir dalam hatinya membuat budi.

1

Halaman 14-15

pekerja Raja Tengah yang terdiri dua. Maka jika Sultan takluk akan jatuhan dengan serentasi yang bernama Ratu Suci Kusuma. Tapi sudah baik pikirannya itu maka pada ketika yang baik dan waktu yang baik maka Raja Tengah pun diizinkan dengan Ratu Suci. Kemudian diangkat segala raja-raja beserta bergawar dan karibnya juga pekerjanya itu. Maka telah sudah yang demikianlah juga pekerjanya telah berkesan kerdianlah Raja-an itu telah beberapa lamanya telah berkesan kerdianlah Raja-an itu dua kali sekali.

Maklud pada suatu hari Raja Tunggul pun datang ke Maklud untuk menemui para pemimpin adat dan adatnya. Setelah bertemu dengan para pemimpin adat, Raja Tunggul pun bertanya kepada mereka tentang adat-istiadat yang berlaku di Maklud. Raja Tunggul pun berkata, "Adat-istiadat yang berlaku di Maklud itu sangat indah dan menarik. Saya ingin mengetahui lebih lanjut tentang adat-istiadat yang berlaku di Maklud. Apakah adat-istiadat yang berlaku di Maklud itu dapat diwariskan kepada generasi berikutnya?"

mulai dari tawakul, mudah-mudahan jangannakalau, lupa dan lupa, dan seperti tadi, itu Sorotul-solah yang demikian itu maka Rasi Perti yang kembali kedua laki-laki ini ke rumahnya, maka sudah pindah perahuannya akan subangkanya Rasi Sings kepada Rasi orang, maka alahin ketika itu Rasi Perti yang sudah lupa lupa orang, putera, dia laki-laki, itu pertemuan yang lupa laki-laki yang bernama Rasi Suluhman yang telah bernama R. Balamudin yang bernama R. Abdul Walah yang seorang bernama Rasi Perti yang telah bernama R. Riza Walah. Maka dengan cara sekalian kelengkapan, maka kemudian dari Suluhman dengan orang penuh haluan perahu dengan cukup dari 5 orang puteranya itu. Kemudian dia membawa isterinya dan 5 orang puteranya itu. Kemudian dia pergi menuju di laut, maka sampai di singal Simas sekalian itu perahu orang penuh buah dengan bekalannya semua-buahan dan satu apa-apa, marilah anu dan bertampanlah ber-anu di kota Jember berhari dalam di situ.

[illegible][illegible]

12

Seorang musisi lokal yang berprestasi dan berbakat, telah membawa kesuksesannya dalam kehidupan ini dan berprestasi di atas panggung musik internasional. Beliau adalah salah satu dari sekian banyak musisi lokal yang telah membawa kesuksesannya dalam kehidupan ini dan berprestasi di atas panggung musik internasional. Beliau adalah salah satu dari sekian banyak musisi lokal yang telah membawa kesuksesannya dalam kehidupan ini dan berprestasi di atas panggung musik internasional.

PASAL YANG KEEMPAT

[illegible]

Toloh, maka serta pula ia keluar dari Tambelan menuju berbagai Toloh. Maka angin pun sakai, yaitu dari selatan karena ombak ke Toloh. Maka angin pun sakai, yaitu dari selatan karena ombak ke Toloh. Maka angin pun sakai, yaitu dari selatan karena ombak ke Toloh.

FASAL YANG KELIMA

[illegible]

Halaman 18-19

[illegible][illegible]

15

20

Maka sudah sekali-kali patik tahu tentang seluknya. Maka kata-

[illegible]

FASAL YANG KEENAM

Tidak berapa lama, maka datanglah kabarnya kepada segala menteri-menteri yang di sebelah samping Subah akan berita

Halaman 22-23

27

23

1

PASAL YANG KETUJUH

[illegible]

4

4

[illegible]

Halaman 28-29

lah ia membuat negeri di Lubuk Matlung serta dengan kota patihnya, maka setelah jati negeri itu, Raden Sulaiman pun diseret oleh sekalian menteri-menteri dan rakyat Sultan Muhammad Tsafuddin, karena mengikut gelaran bapak mudanya di negeri Sukadana, maka tarkab berneget di Lubuk Matlung itulah negeri Sukadana, rajanya bergelar Sultan Muhammad Tsafuddin bin Raja Tengah bin Sultan Abdul Djali Akbar dan Negeri Brunai. Maka itulah Sultan Muhammad Tsafuddin yang memerintahkan negeri sambes, maka adapun yang menjadi bendaharaya saudaranya olehnya pulaka Sultan Muhammad Tsafuddin yang bernama Raden Abdul Wahab.

PASAL YANG KEDELAPAN.

M A K A A, tatkala masa itu Sri Paduka Sultan Muhammad Tsafuddin hendak memerintahkan akan anakdanya yang bernama Raden Bima pergi berlayar Sukadana akan berjumpa dengan sanak saudaranya yang di sebelah itu oleh Sultan Muhammad Tsafuddin yaitu Ratu Surja, maka Raden Bima pun berlayarlah dengan tiga buah perahunya cukup dengan alat sejanganya. Maka ia pun sampailah ke negeri Sukadana. Maka dilapailah Sultan Muhammad Tsafuddin yaitu saudara oleh Ratu Surja jati menelakanya Raden Bima sudah tiada lagi, ia sudah meninggal dunia diganti oleh puteranya digelar Sri Paduka Sultan Zainuddin. Maka adapun Sultan Zainuddin ada seorang saudaranya perempuan bernama puteri Indra Kesuma, jati itu sepuu dengan Raden Bima anak Sultan Muhammad Tsafuddin negeri Sambas. Maka Sultan Zainuddin Sukadana itu lalu diwakannya akan Raden Bima dengan saudaranya yang bernama Puteri Indra Kesuma itu. Hatia beberapa lamanya di Sukadana Raden Bima itu dapat seorang anak laki-laki diberi nama Raden Milia, sebab ia dinamai Raden Milia karena lahirnya di Sungai Milia di Sukadana.

Maka Sempu umur 6 bulan Raden Milia itu sudah tahu berjalan-jalan jatih, maka lalu diawasnya pulang oleh Raden Bima

itu isterinya serta anaknya ke negeri Sambas. Maka setelah sampailah ia Raden Bima dengan anak isterinya ke Sambas maka berjumpalah dengan Sri Paduka ayahdanya dan bundanya, maka terliha kasih sayangnya ia akan paduka mudik lagi berputera itu, maka bertambah lagi meliha paduka cucunya Raden Milia. Maka ayahda dan bundanya itu tiada berbanding lagi akan kasih sayangnya akan paduka cucundanya itu. Hatia beberapa lamanya Raden Bima datang ke Sambas ayahda baginda itu yaitu Sultan Muhammad Tsafuddin hendak menialkan pula paduka anakda Raden Bima itu pergi berlayar ke negeri Brunai menghidap Sri Paduka Sultan Brunai itulah adanya.

PASAL YANG KESEMBILAN.

MAKA Raden Bima pun berlayarlah dari Sambas dengan 3 buah perahu cukup alat sejanganya pergi ke negeri Brunai. Tatkala itu kesetuan Sultan Brunai ada di Kutak, lalu Raden Bima masuk di Kutak serta datang lalu pergi menghidap Sri Paduka Sultan Mahjuddin. Maka telah diketahuilah oleh baginda yang Raden Bima anak oleh Sultan Muhammad Tsafuddin, jati cucu oleh Raja Tengah Brunai yang beristerikan alik Sultan Muhammad Tsafuddin di negeri Sukadana yang bernama ratu Surja, beranakkan Raden Sulaiman yang beristerikan anak raja Sambas yang digelar orang sekarang Sultan Muhammad Tsafuddin di Sambas mengikut gelaran kakanda ibunya yang di negeri Sukadana. Maka itulah pula sekarang yang menjadi raja di negeri Sambas. Maka itulah yang beranakkan Raden Bima yang pergi ke Brunai itu. Kemudian Sri paduka Sultan Mahjuddin pun berangkat dari Kutak pulang ke Brunai. Adapun Raden Bima itu diawa oleh baginda ke Brunai. Setelah sampai ke Brunai maka Raden Bima pun ditahalkan jati Sultan Anon serta dikurniai dengan keteswaranya dan serta dengan nobatnya.

Hatia maka beberapa lamanya ia berhenti di Brunai, maka ia pun hendak kembali ke Sambas serta membawa namanya dari ke-

Halaman 30-31

Halaman 32-33

35

[illegible]

BIBLIOGRAPHY

NOTES

- [1] R. Risa, “ISLAM DI KERAJAAN SAMBAS ANTARA ABAD XV–XVII: STUDI AWAL TENTANG ISLAMISASI DI SAMBAS,” *Khatulistiwa*, vol. 4, no. 2, 2014.
- [2] M. Murtadlo, “Masjid Kraton Sambas dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat,” *J. Lekt. Keagamaan*, vol. 12, no. 1, pp. 2017–234, 2014.
- [3] A. R. B. A. . Ab, “PEMULIHARAAN NASKHAH-NASKHAH NUSANTARA: SATU PENGALAMAN DAN PENGAJARAN,” *Wacana Etn.*, vol. 5, no. 1, pp. 55–72, 2015.
- [4] C. Effendi, “Oral tradition and identity of West Kalimantan society,” *Sari*, vol. 27, pp. 3–12, 2009.
- [5] J. Jaelani, “SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDDIN II: Pemimpin Kharismatik dari Ujung Utara Borneo Barat,” *Khatulistiwa*, vol. 4, no. 2, 2014.
- [6] L. Mardiyati, “Perkembangan Pendidikan dan Perilaku Keberagamaan pada Masa

- Kesultanan Sambas.,” *Walisono J. Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 19, no. 2, pp. 335–358, 2011.
- [7] L. C. . V. Dijk, *Hubungan-Hubungan VOC dengan Sukadana, Sambas dan Landak 1600-1660 (Amsterdam J.H. Scheltema 1862)*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2016.
- [8] A. Syahrani and M. S. Haq, “PEMIKIRAN DAN PEMAKNAAN (KAJIAN SEMIOTIK) LIRIK LAGU-LAGU THE TERIGGAS OF SAMBAS KARYA MUL’AM HUSAIRI WALID,” *Wacana Etn.*, vol. 4, no. 1, pp. 101–117, 2013.
- [9] B. S. W. Atmojo, “TINGGALAN ARKEOLOGI ISLAM SEBAGAI BAGIAN PERKEMBANGAN SEJARAH BUDAYA DI KALIMANTAN,” *Naditira Widya*, vol. 6, no. 2, pp. 94–105, 2012.
- [10] Majapahit, “B. H. T. A. K., LAIN, S. D. B. B. K., & DI KEPULAUAN, A. T. HSA 3023–ASIA TENGGARA ABAD KE-9 HINGGA 18.”.
- [11] F. Fitriyani, “SISTEM PEWARISAN PADA MASYARAKAT HUKUM ADAT MELAYU SAMBAS

- KABUPATEN SAMBAS
KALIMANTAN BARAT,” *Univ.
Diponegoro Dr. Diss.*, 2002.
- [12] S. Sunandar, “MELACAK
HUBUNGAN KESULTANAN
SAMBAS DAN BUGIS (Studi Awal
terhadap Naskah Tuhfat al-Nafis),”
Khatulistiwa, vol. 5, no. 2, 2015.
- [13] A. Muis, “Simbol Istana Kesultanan
Alwatzikhoebillah Sambas Dalam
Penciptaan Karya Kriya Seni Keramik
Ekspresi,” *ISI Yogyakarta*, 2015.
- [14] M. Murtadlo, “Budaya dan Identitas
Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat,”
vol. 11, no. 2, pp. 281–308, 2013.
- [15] R. Dan, D. Haries, and A. Rahim,
“PEMIKIRAN KEAGAMAAN
MUHAMMAD BASUNI IMRAN,”
Univ. Malaya.
- [16] G. Irwin, *Nineteenth-Century Borneo*.
Brill, 2016.

REFERENCES

- Haris, D. M. N. (2016). Jaringan Intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20; Sebuah Analisis Sejarah.
- Jabbar, L. A. (2015). TAFSIR AL-QURAN PERTAMA DI KALIMANTAN BARAT. *Khatulistiwa*, 5(1). 1883-1976)
- Jaelani, J. (2014). SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDDIN II: Pemimpin Kharismatik dari Ujung Utara Borneo Barat. *Khatulistiwa*, 4(2).
- Murtadlo, M. (2014). Masjid Kraton Sambas dalam Konstelasi Pembaharuan Islam di Kalimantan Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 207-234.
- Pribady, h. (2018, June 23). Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8ywk3>